

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus depresi pada remaja meningkat setiap tahunnya. Tingkat prevalensi global gejala depresi yang dilaporkan sendiri di kalangan remaja dari tahun 2001 hingga 2020 adalah 34% (Shorey *et al.*, 2022). Di Amerika Serikat prevalensi remaja yang mengalami depresi antara tahun 2009 sampai 2019 terjadi sebanyak 15,8% (Zhang *et al.*, 2023). Sementara angka kejadian depresi pada remaja di Tiongkok meningkat setiap tahunnya, diperkirakan meningkat melebihi 15% (Cao *et al.*, 2024). Selain itu, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018 prevalensi depresi pada remaja di Indonesia usia 15-24 tahun sebesar 6,2% dimana angka prevalensi depresi di Sumatera Barat pada remaja sebesar 8,2% (Apriliani *et al.*, 2021).

Depresi disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor biologis, faktor psikologis serta faktor sosial. Faktor biologis diantaranya seperti genetik dan penyakit medis, kemudian faktor psikologis diantaranya seperti pola pikir, kepribadian dan harga diri. Lalu ada faktor sosial yaitu sosiodemografi, dukungan sosial, dan juga pengalaman masa kecil yang kurang menyenangkan atau *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) (Remes *et al.*, 2021).

Adverse Childhood Experiences (ACEs) dibagi menjadi tiga bentuk domain yaitu: domain *abuse* (kekerasan), domain *neglect* (pengabaian), domain

househol dysfunction (disfungsi rumah tangga). Pada domain kekerasan berupa kekerasan fisik, emosional dan seksual yang dilakukan kepada anak-anak. Pada domain pengabaian berupa pengabaian fisik dan emosional. Sementara untuk disfungsi rumah tangga berupa pengalaman tinggal bersama dengan orangtua atau pengasuh yang mengalami tindakan kekerasan, penyalahgunaan alkohol dan penyalahgunaan zat, tinggal bersama dengan anggota keluarga yang memiliki masalah kesehatan mental, orangtua bercerai, dan tinggal bersama dengan orangtua yang dipenjara (Paramita *et al.*, 2020). Individu yang terpapar *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kesehatan mentalnya jika dibandingkan dengan individu yang tidak terpapar *Adverse Childhood Experiences* (ACEs).

Adverse Childhood Experiences (ACEs) memberikan beberapa dampak pada remaja diantaranya gangguan kesehatan mental dan gangguan stress pasca trauma (PTSD). Kemudian dampak lain yang ditimbulkan yaitu penyalahgunaan zat, masalah sosial, dan melukai diri sendiri (paramita). Jadi orang yang mengalami *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) akan berkemungkinan besar untuk menimbulkan permasalahan kesehatan mental dan akan melakukan hal-hal yang negatif.

Penelitian yang dilakukan Qu *et al.*, (2022) pada 6.363 remaja usia sekolah di Cina, didapatkan bahwa 3.237 remaja terpapar *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dengan kategori ACEs yang bervariasi, 2.314 remaja mengalami depresi akibat ACEs yang dialaminya, serta remaja dengan skor

ACEs tinggi menunjukkan gejala depresi yang tinggi juga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Paramita & Faradiba (2020) terhadap 62 orang remaja di Indonesia, didapatkan 87,1% remaja mengalami setidaknya satu ACEs dan 27,4% mengalami empat atau lebih kategori ACEs dalam hidupnya, serta keterpaparan terhadap ACEs berhubungan positif terhadap kejadian depresi pada remaja. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Kim, Lee, dan Park (2022) yang menyebutkan bahwa pengalaman masa kecil yang kurang menyenangkan atau Adverse Childhood Experiences (ACES) secara signifikan berkaitan dengan timbulnya gejala depresi pada remaja.

Salah satu kecamatan dengan jumlah remaja usia 15-19 terbanyak berdasarkan BPS Kota Padang (2023) yaitu kecamatan Lubuk Begalung yang berjumlah 4.442 orang. Dinas Kesehatan Kota Padang (2021) menyebutkan bahwa kasus depresi di Kota Padang pada usia >15 tahun sebanyak 171 kasus dan 31 kasus berasal dari Kecamatan Lubuk Begalung. (Sarfika *et al.*, 2023) juga pernah melakukan penelitian di salah satu sekolah menengah atas yang berada di Kecamatan Lubuk Begalung yaitu di SMA N 4 Padang. Dimana didapatkan hasil penelitian bahwa lebih dari separuh peserta (56,8%) mengalami gejala kecemasan dan atau depresi. Dimana peserta menyatakan bahwa mereka mudah merasa lelah (57,4%), kesulitan mengambil keputusan (55,7%).

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan di SMAN 4 Kota Padang, untuk menilai gejala depresi yang dirasakan selama 2 minggu terakhir dan

untuk mengetahui keterpaparan ACEs pada remaja yang mana dilakukan kepada 10 orang siswa dan siswi. Didapatkan hasil bahwa 8 dari 10 siswa sering merasa lelah, merasa sulit berkonsentrasi, dan mengalami gangguan makan, 7 dari 10 siswa mengatakan kurang percaya diri dan merasa takut gagal karena sering diperlakukan kasar oleh orang tua akibat belum bisa memenuhi ekspektasi orang tua, 6 dari 10 orang siswa merasa bosan berada di kelas, merasa kurang tertarik melakukan sesuatu, merasa murung dan mengalami gangguan tidur, 2 dari 10 siswa sering merasa resah, dan terkadang ingin melukai dirinya, 3 dari 10 orang siswa merasa tidak ada harapan dan tujuan terhadap masa depannya.

Penelitian mengenai hubungan *Adverse Childhood Experiences (ACEs)* dengan kecenderungan kejadian depresi pada remaja di kota Padang belum banyak dilakukan. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian terkait **“Hubungan *Adverse Childhood Experiences (ACEs)* dengan Kecenderungan Kejadian Depresi pada Remaja di SMAN 4 Kota Padang tahun 2024”**.

B. Rumusan Masalah

Adverse Childhood Experiences (ACEs) merupakan sebuah kondisi dimana terjadinya paparan berkepanjangan terhadap peristiwa-peristiwa yang berpotensi menimbulkan trauma di masa kanak-kanak yang dapat berdampak langsung atau bertahan lama hingga seumur hidup. Beberapa kejadian buruk saat masa kecil berupa kekerasan fisik, emosional, dan seksual; pengabaian

fisik atau psikologis; dan disfungsi lingkungan hidup, seperti tinggal bersama anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, pernah dipenjara, atau mengonsumsi obat-obatan terlarang, melihat ibu dianiaya oleh orang lain, dan pernah mengalami perpisahan atau perceraian orang tua. Kejadian ini akan memberikan dampak buruk bagi kesehatan mental seseorang yaitu mengalami depresi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka diambil rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Belum diketahui Hubungan Adverse Childhood Experiences (ACEs) dengan Kecenderungan Kejadian Depresi pada Remaja di SMAN 4 Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Teranalisis hubungan *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dengan kecenderungan kejadian depresi pada remaja di SMAN 4 Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Teridentifikasi distribusi frekuensi *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) pada remaja di SMAN 4 Kota Padang.
- b. Teridentifikasi distribusi kecenderungan kejadian depresi pada remaja di SMAN 4 Kota Padang.

- c. Tersimpulkan hubungan antara *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dengan kecenderungan kejadian depresi pada remaja di SMAN 4 Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi mengenai hubungan *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dengan kecenderungan kejadian depresi pada remaja dan juga dijadikan sebagai bahan perencanaan program kesehatan di kemudian hari, seperti program promotif dan preventif.

2. Bagi Aplikatif

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan sumber data bagi pihak sekolah mengenai *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dan untuk mencegah *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) pada remaja agar tidak sampai pada tahapan depresi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dan pembanding bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topic yang sama serta untuk memperkaya penelitian di bidang keperawatan.